

KALINE BUTHEK WETENGE WAREG: Kajian Etika Berdasarkan al-Qur'an Hadis

Mochammad Ady Fairuzabadi^{1*}

¹Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, UIN KH Abdurrahman Wahid, Pekalongan

Abstract

This research examines river pollution due to batik waste in Setu River, Buaran, Pekalongan, symbolized by the expression "Kaline Buthek Wetenge Wareg". through the expression "Kaline Buthek Wetenge Wareg". Batik waste, which is rich in harmful chemicals such as BOD and COD, causes ecosystem damage and threatens public health. ecosystem damage and threatens public health. In Islam, the concept of maintaining cleanliness as part of faith is very relevant to tackle this problem. The Qur'an and hadith-based approach underscores the importance of environmental cleanliness and collective responsibility. environment as well as collective responsibility. This study recommends the adoption of environmentally friendly waste treatment technologies and policies that support sustainability. Further research is proposed to assess the impact of sewage on long-term health and ecosystems.

Keywords : *Batik waste pollution, Kaline Buthek Wetenge Wareg, Hygiene in Islam, River ecosystem, Environmental sustainability*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pencemaran sungai akibat limbah batik di Sungai Setu, Buaran, Pekalongan yang dilambangkan melalui ungkapan "Kaline Buthek Wetenge Wareg". Limbah batik yang kaya bahan kimia berbahaya seperti BOD dan COD menyebabkan kerusakan ekosistem dan mengancam kesehatan masyarakat. Dalam Islam, konsep menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman sangat relevan untuk menanggulangi masalah ini. Pendekatan berbasis Al-Qur'an dan hadis menggarisbawahi pentingnya kebersihan lingkungan serta tanggung jawab kolektif. Studi ini merekomendasikan penerapan teknologi pengolahan limbah ramah lingkungan dan kebijakan yang mendukung keberlanjutan. Penelitian lanjutan diusulkan untuk mengkaji dampak limbah terhadap kesehatan dan ekosistem jangka panjang.

Kata Kunci : Pencemaran limbah batik, Kaline Buthek Wetenge Wareg, Kebersihan dalam Islam, Ekosistem sungai, Keberlanjutan lingkungan

PENDAHULUAN

Kota Pekalongan terkenal dengan julukan kota batik sebab banyaknya industri batik, baik itu milik dari perusahaan maupun perorangan. Salah satu dari proses dari pembuatan batik adalah proses penyucian dari cat warna saat proses penyablonan. Lihatlah di Sungai Setu Buaran yang telah tercemar dengan airnya yang berwarna hitam akibat limbah batik tersebut sehingga terkenal sebagai sungai telaga warna karena sungainya yang berubah-ubah warnanya. Sehingga dalam proses pembuangan limbah secara sembarangan tersebut dapat mencemarkan lingkungan terutama dalam ekosistem sungai tersebut. Penyebab dari pembuangan limbah itu karena kurangnya tempat untuk menampung sisa limbah itu sehingga masyarakat membuangnya disungai. Bahkan di Pekalongan juga pernah terjadi banjir berwarna merah akibat dari obat batik tersebut.¹ Perilaku ini sudah membudaya hingga ada ungkapan “*Kaline buthek wetenge wareg*”.

Ungkapan “*Kaline buthek wetenge wareg*” mempunyai arti: sungainya keruh sebab air batik perutnya pengusaha batik kenyang (mapan). Berarti pekerjaan batik ramai secara langsung berdampak pada hasil dari jerih payah yang dilakukan. Hal ini ada pengaruh antara sungai yang seruh, batik laris, dan peningkatan pendapatan. Walaupun itu tidak mempunyai hubungan sebab-akibat, dari kalimat tersebut kita bisa melihat tinggi-rendahnya penghasilan masyarakat melalui jernih-keruhnya kondisi sungai.²

Permasalahan pencemaran limbah batik di Buaran Pekalongan ini merupakan persoalan yang rumit yang dalam penyelesaiannya memerlukan

¹ Ozy. 2 Ton Sampah Setiap Hari Diangkut dari Sungai Loji, (Radio Kota Batik Pekalongan: 2024, 2 Juli).

² Haryati, T. A. *KALINÉ BUTHÊK WÊTÊNGÉ WARÊG: Studi Tentang Pandangan Hidup Dan Perilaku Ekonomi Santri Pelaku Usaha Batik Di Pekalongan* (Doctoral dissertation, UIN Walisongo Semarang, 2018), hlm 440.

KALINE BUTHEK WETENGE WAREG: *Kajian Etika Berdasarkan al-Qur'an Hadis* solusi yang multidimensi. Selain dari sisi teknologi dan kebijakan, nilai-nilai agama islam juga dapat menjadi landasan moral yang berguna untuk mendorong upaya pelestarian alam. Islam mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan agar menganalisis hubungan antara ajaran Islam dan praktik pelestarian lingkungan dalam konteks pencemaran limbah batik di Pekalongan dan mengembangkan strategi yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan upaya teknis untuk mengatasi masalah pencemaran limbah batik. Dengan kata lain penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan, membangun sinergi antara pemerintah, pelaku industri, dan masyarakat dalam upaya mengatasi masalah pencemaran limbah batik dan mengembangkan solusi yang berkelanjutan untuk masalah lingkungan di pekalongan, dengan tetap memperhatikan aspek ekonomi dan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode analisis isi (content analysis) terhadap literatur dan data yang relevan. Data primer diperoleh dari al-Qur'an, hadis, serta kajian literatur ilmiah tentang pencemaran limbah batik. Data sekunder mencakup hasil penelitian terdahulu dan laporan terkait dampak lingkungan. *Library research* digunakan untuk mengidentifikasi pola tematik yang menghubungkan pencemaran lingkungan dengan nilai-nilai Islam. Data dianalisis secara sistematis untuk memahami hubungan antara tingkat pencemaran dan perilaku masyarakat, dengan fokus pada solusi berbasis kebijakan ekologis dan pendidikan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan pengintegrasian data kuantitatif dengan wawasan etis untuk menyusun rekomendasi yang aplikatif.

LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Haryati (2018) dalam disertasinya yang berjudul *Kaliné Buthêk Wêtêngé Warêg: Studi tentang pandangan hidup dan perilaku ekonomi santri pelaku usaha batik di Pekalongan*. Dalam

kajian tersebut, Beliau menjelaskan bagaimana ungkapan lokal "Kaliné Buthêk Wêtêngé Warêg" mencerminkan hubungan antara aktivitas ekonomi masyarakat batik dengan kondisi lingkungan yang tercemar. Sering kali keuntungan ekonomi berjangka jangka pendek mengorbankan keseimbangan ekosistem, sebagaimana terlihat pada pencemaran sungai akibat limbah batik di Pekalongan.

Beliau juga menggarisbawahi pentingnya etika dalam menghadapi masalah lingkungan. Ia menyebutkan bahwa perilaku ekonomi masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh tuntutan pasar tetapi juga oleh nilai-nilai budaya dan agama yang melatarbelakangi tindakan mereka. Dalam konteks ini, nilai Islam seperti penjaga kebersihan dan tanggung jawab terhadap lingkungan menjadi pokok penting untuk menyeimbangkan aktivitas ekonomi dengan kelestarian ekosistem. Landasan ini memperkuat pendekatan penelitian ini, yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan strategi jalan keluar pencemaran lingkungan, serta mendorong perilaku ekonomi yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku membuang air bekas cucian batik ternyata mengandung logam berat yang berbahaya (B3) seperti C_6H_5OH , Zn, Cu, Cr, Cd, Pb, BOD, COD, dan nilai pH yang cukup tinggi. Yang bisa merasakan zat-zat tersebut hanya kaum plankton yang berperan dalam rantai makanan dalam lingkungan air.³ Di dalam limbah batik tersebut mengandung zat kimia seperti BOD (biological oxygen demand) yang mencapai 19 mgr./lt, sedangkan *standar quality* 2 mgr./lt; COD (chemical oxigen demand) mencapai 59,51 mgr./lt, sedangkan *standar quality* 10 mgr./lt; klorin mencapai 0,50 mgr./lt, sedangkan *standar quality* 0,03 mgr./lt. Secara umum, kandungan zat kimia berbeda-beda pada setiap sungai di

³ Lihat selengkapnya: Rudiyaniti, S. Kualitas perairan sungai Banger Pekalongan berdasarkan indikator biologis. *SAINTEK PERIKANAN: Indonesian Journal of Fisheries Science and Technology*, 2009, 4.2: 46-52.

KALINE BUTHEK WETENGE WAREG: *Kajian Etika Berdasarkan al-Qur'an Hadis* Pekalongan.⁴ Kelebihan bahan-bahan tadi bisa memiliki dampak yang serius terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat seperti penurunan kualitas air, kerusakan ekosistem perairan, pencemaran air tanah, dan risiko kontaminasi bahan kimia berbahaya.⁵ Hal tersebut senada dengan surat ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ
"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)".

Telah terjadi gangguan keseimbangan di muka bumi sebab kerusakan lingkungan oleh manusia. Alam dengan segala kerumitannya, saling terkait satu dengan yang lain. Apabila satu bagian tidak berfungsi, maka bagian yang lain dapat menerima dampaknya, dan pada gilirannya mempengaruhi seluruh bagian. Dan pada akhirnya kembali ke Allah Swt. Ini adalah hukum alam yang ditetapkan oleh Allah. Tidak ada seorang pun yang mampu untuk mengubahnya dan mengelaknya. Termasuk hukum sebab-akibat yang ada di alam raya ini mempengaruhi manusia, ikut terganggu dan kemudian memberikan dampak negatif. Bilamana itu terjadi, maka timbullah krisis hingga bencana alam. Semua itu adalah tanda-tanda dari Allah Swt. kepada manusia untuk memperingatkan agar mereka kembali ke jalan yang benar.⁶

Dalam mengubah tingkah masyarakat, dibutuhkanannya perubahan sosial yang disinggung di penggalan surat ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."

⁴ Suara Merdeka. *Limbah Batik Tidak Diolah Air Bersih Terancam Punah*. 2014, 29 Juni Diakses 13 Desember 2024, dari <http://www.suaramerdeka.com>

⁵ Lihat selengkapnya: Budiyanto, S; Purnaweni, H; Sunoko, H. R. *Environmental analysis of the impacts of batik waste water pollution on the quality of dug well water in the batik industrial center of Jenggot Pekalongan City*. In: *E3S Web of Conferences*. EDP Sciences, 2018. p. 09008.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Vol. 11, hlm. 76-79.

Ayat ini berbicara mengenai perubahan sosial dengan ditandai lafaz “*qaum*” atau masyarakat. Artinya dalam mengubah sosial menjadi lebih baik tidak dapat berjalan mulus jika dilakukan oleh satu orang saja. Memang, perubahan dimulai dari seseorang yang menyebarluaskan ide-idenya dan diterima oleh masyarakat. Jadi perubahan bermula dari satu orang kemudian berakhir di masyarakat. Pola pikir seorang tersebut menular kepada masyarakat luas, kemudian mewabah kepada masyarakat yang lebih luas lagi. Penggunaan “*qaum*” Juga menunjukkan bahwasanya hukum masyarakat tidak hanya berlaku untuk kaum muslim atau untuk satu suku ras dan agama tertentu, tetapi berlaku umum, kapan pun, di mana pun mereka berada. Selanjutnya karena ayat ini berbicara tentang masyarakat maka berarti ketetapan Allah yang dibicarakan berkaitan dengan kehidupan duniawi, bukan akhirat.⁷

Pencemaran lingkungan pernah terjadi di zaman Nabi Saw. Di saat Nabi Saw dengan para sahabat berhijrah ke Madinah, mereka diuji dengan wabah *khumamah* dengan gejala panas demam. Banyak dari para sahabat yang terkena wabah ini, seperti sahabat Abu Bakar, Amir bin Fuhairah, Bilal bin Rabbah dan Sayyidah Aisyah. Wabah ini membuat para sahabat merasa kedatangannya tidak nyaman. Dalam hati mereka menyesalkan hijrah ke Madinah. Salah satu penyebabnya, ada *wadi*’ (lembah, arti:) Buthan yang dialiri air yang kotor sebab penduduk membuang kotoran di sana, sehingga menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan. Banyak dari sahabat membenci.⁸

Rasulullah Saw, mencoba menangani permasalahan ini:⁹ *Pertama*, Nabi menumbuhkan optimisme kepada para sahabat dengan doa:

اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَحُبِّنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ

⁷ Baca lebih lanjut, *Ibid*, Vol. 6, hlm. 564-596.

⁸ Arif Chasanul Muna. *Wabah Dalam Sejarah Umat Islam Part I: Masa Nabi, Khulafa’ Rasyidun dan Umayyiah*. Youtube. 2020, April 30. Dipetik November 29, 2024, dari https://www.youtube.com/watch?v=sbZcAMeRKfM&t=1642s&ab_channel=ArifChasanulMuna

⁹ *Ibid*,.

KALINE BUTHEK WETENGE WAREG: *Kajian Etika Berdasarkan al-Qur'an Hadis*
"Ya Allah, cintakan kepada kami Negara Madinah seperti kecintaan kami
kepada Negara Makkah atau melebihinya"

Ketika suatu masyarakat luar mengalami permasalahan di suatu daerah, kemudian muncul ketidaknyamanan. Hal yang perlu dilakukan adalah menanamkan kecintaan kepada penduduk kepada daerah tersebut dan menumbuhkan rasa optimis bahwa masa depan masih panjang dan masalah ini bisa ditangani. *Kedua*, Nabi melakukan ikhtiar di antaranya membersihkan Sungai Buthan yang mengalirkan air yang kotor yang menyebabkan wabah. Nabi bersama para sahabat membersihkan Sungai Buthan ini, sehingga pada pasca Perang Khandaq, tahun ke-5 hijriyah, Nabi turun ke Sungai Buthan dan berwudu. Ini menunjukkan adanya perubahan menjadi sungai yang bersih sampai Rasulullah wudu di tempat tersebut. *Ketiga*, Nabi mensosialisasikan hidup yang sehat dengan hadis-hadis Nabi, uraiannya sebagai berikut:

a. Menjaga Kebersihan Sebagai Bagian dari Iman

Rasulullah ﷺ bersabda:¹⁰

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ..

"Kebersihan adalah sebagian dari iman." (HR. Muslim, no. 328)

Hadits ini memuat salah satu pokok ajaran Islam, di dalamnya terdapat kaidah-kaidah Islam yang sangat penting. Yang dimaksud dengan "*ath-thuhur*" dengan men-*dhamah*-kan huruf *tha'* adalah menurut pendapat yang dipilih bahwa maknanya adalah penyucian atau berwudu. Sedangkan menurut pendapat mayoritas adalah dengan mem-*fathah*-kan huruf *tha'*: "*ath-thahuur*" yang berarti air yang digunakan untuk berwudu. Makna asal dari kata "*asy-syathr*" adalah "*an-nisf*" (setengah). Namun, para ulama telah berselisih pendapat tentang makna hadis ini. Ada yang mengatakan maknanya adalah pahala bersuci sama dengan setengah dari pahala iman. Ada yang mengatakan bahwa iman bisa menghapus kesalahan-kesalahan yang telah lalu. Begitu juga

¹⁰ Muslim. *Shahih Muslim*. 2022. Diakses 28 November 2024, dari Muhammad Basuki: <https://muhamadbaski.web.id/kitab/hadis/shahih-muslim/no/397#gsc.tab=0>

halnya dengan wudu', karena wudu tidak sah, kecuali disertai dengan iman. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan iman di sini adalah salat, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ

"Dan Tuhan tidak akan menyia-nyiakan iman Anda (salat anda)." (QS. Al-Baqarah:143)

Bersuci merupakan salah satu syarat sahnya salat. Namun, bukan berarti makna *"asy-syathr"* (setengah) adalah benar-benar setengah, tetapi ia termasuk dalam bagiannya. Pendapat ini dianggap sebagai pendapat yang lebih kuat. Ada kemungkinan, makna iman di sini adalah membenarkan dengan hati dan mewujudkannya dengan amalan badaniah. Sebab, keduanya merupakan bagian dari iman. Begitu juga dengan bersuci yang merupakan bagian dari salat dan bentuk dari amalan badaniah.¹¹

b. Larangan Membuang Kotoran di Tempat Umum

Rasulullah ﷺ bersabda:¹²

اَتُّفُوا اللَّعَانَيْنِ قَالُوا وَمَا اللَّعَانَانِ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِي يَتَخَلَّى فِي طَرِيقِ النَّاسِ أَوْ فِي ظِلِّهِمْ

"Hati-hatilah terhadap al-la'anain" Para sahabat bertanya, *"Apa itu wahai Rasulullah?"* Beliau menjawab, *"Yaitu orang yang buang hajat di jalan umum atau di tempat berteduh manusia."* (HR. Muslim, no. 397)

"Al-lainain" adalah dua hal yang bisa mendatangkan laknat bagi pelakunya sekaligus bisa dicela. Bisa juga arti *"Al-laa'in"* adalah *"al-mal'un"* (orang yang menerima kutukan). Maka kalimat lengkap dari kalimat tersebut adalah *"Takut pada dua hal yang terlaknat"* _Demikianlah makna menurut riwayat Abu Dawud. Adapun yang dimaksud dalam hadis *wa Allahu A'lam*. *"Azh-zhillu"* adalah tempat yang dijadikan manusia untuk berteduh, tempat

¹¹ Nawawi. *Syarah Shahih Muslim*: Kitab Iman, Kitab Thaharah, Kitab Haidh (Jilid Dua ed., K. M. Syiha, Penerj.). (Jakarta: Darus Sunnah, t.t). Dipetik Desember 1, 2024, hlm 421-423.

¹² Muslim. *Shahih Muslim*. 2022. Diakses 28 November 2024, dari Muhammad Basuki: <https://muhamadbaski.web.id/kitab/hadis/shahih-muslim/no/397#gsc.tab=0>

KALINE BUTHEK WETENGE WAREG: *Kajian Etika Berdasarkan al-Qur'an Hadis* singgah dan tempat parkir unta, atau tempat berkumpul. Dalam konteks ini, bukan berarti setiap tempat berteduh diharamkan untuk buang air di bawahnya, sebab Nabi Saw pernah melakukan buang hajat di bawah pohon kurma. kalimat "Orang yang buang air besar di jalan umum" maknanya buang air besar di tempat yang biasa dikunjungi manusia. Kedua perilaku tersebut dilarang karena dapat meresahkan orang lain sebab bau yang tidak sedap, mengotori mereka, serta dapat menjadikan mereka najis.¹³

c. Pelarangan Membuang Kotoran di Air Menggenang

Rasulullah Saw bersabda:¹⁴

لَا يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ ثُمَّ يَغْتَسِلُ مِنْهُ

"Janganlah salah seorang di antara kalian kencing di air yang menggenang kemudian dia mandi darinya." (HR. Muslim no. 424)

Kata "yughtasil" (mandi, arti:) bisa dibaca *rafa'* (*dhammah*). Maksudnya, janganlah engkau buang air kecil di air yang menggenang atau tidak mengalir kemudian air tersebut engkau gunakan untuk mandi. Boleh dibaca *jazm* (sukun) karena mengikuti *i'rab*-nya kata "yabulanna", dan boleh juga dibaca *nashab* (*fathah*) dengan mengira-ngirakan lafaz "an" yang dihapus sebelum kata "yughtasil", Sedangkan kata "tsumma" berfungsi sebagai keterangan dari kalimat larangan tersebut.

Larangan tersebut dapat dihukumi yang diharamkan dan dapat pula sebagai sesuatu yang dibenci atau makruh. Artinya, jika ada air yang banyak dan mengalir, maka tidak diharamkan untuk buang air kecil. Hanya saja yang lebih baik adalah menjauhinya dan tidak buang air di sana. Sedangkan apabila ada air sedikit dan mengalir, maka sekelompok ulama berkata, "Hukumnya makruh, bahkan haram, sebab hal tersebut membuat air menjadi kotor dan najis, sehingga orang yang tidak mengetahui akan menggunakan air itu, padahal telah

¹³ Nawawi, *Op. cit*, hlm. 564

¹⁴ Muslim. *Shahih Muslim*. 2022. Diakses 28 November 2024, dari Muhammad Basuki: <https://muhamadbaski.web.id/kitab/hadis/shahih-muslim/no/424#gsc.tab=0>

menjadi najis dan kotor.” Pendapat ini masyhur dari kalangan mazhab Asy-Syafi’i dan yang lainnya. Dimakruhkan juga buang air kecil atau buang air besar di dekat air tersebut meskipun tidak di airnya berdasarkan keumuman dalil larangan Nabi Saw tentang buang air besar di jalan yang biasa dilalui oleh manusia. Karena dapat mengganggu mereka ketika hendak melewatinya. Selain itu, dikhawatirkan jika kotoran tersebut masuk ke dalam air.¹⁵

d. Perintah Menjaga Kebersihan

Rasulullah ﷺ bersabda¹⁶:

أَنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ فَانْظِفُوا

“Sesungguhnya Allah Maha Baik, dan menyukai kepada yang baik, Maha Bersih dan menyukai kepada yang bersih, Maha Pemurah, dan menyukai kemurahan, dan Maha Mulia dan menyukai kemuliaan, karena itu bersihkanlah diri kalian.”
(HR. Tirmidzi, no. 2723)

Sa’id bin Al Musayyab mengiranya Nabi berkata: “Halaman kalian, dan janganlah kalian menyerupai orang-orang Yahudi.” Shalih bin Abu Hassan berkata: Hadits itu aku sampaikan kepada Muhajir bin Mismar, lalu dia berkata: “Amir bin Sa’ad bin Abu Waqqas telah menceritakannya kepadaku dari Ayahnya dari Nabi Saw dengan hadis yang semisal, Namun beliau bersabda: “Bersihkanlah halaman kalian.” Abu Isa berkata: Hadits ini *gharib*, dan Khalid bin Ilyas telah men-*dhaif*-kan.

Ibnu al-Arabi *rahimahullah* menjelaskan bahwa Abu Isa mengatakan bahwa hadis ini lemah, dan para ahli bid’ah memasang hadis lain di atasnya yang benar-benar palsu, yang mengatakan tentang Yahudi. Yang benar dari hadis ini adalah bahwa Allah itu baik, dan kami telah menjelaskan di dalam kitab Al-Amd tentang realisasi nama-nama tersebut, maka hendaklah dia menyelidikinya, karena di dalamnya terdapat keajaiban-keajaiban. Ini adalah

¹⁵ An-Nawawi, *Op. cit*, hlm. 626-628

¹⁶ Tirmidzi. *Sunan Tirmidzi*. 2022. Dipetik Desember 14, 2024, dari Muhammad Basuki: <https://muhamadbaski.web.id/kitab/hadis/sunan-tirmidzi/no/2723#gsc.tab=0>

KALINE BUTHEK WETENGE WAREG: *Kajian Etika Berdasarkan al-Qur'an Hadis* ungkapan bahwa sifat Maha Sucinya zat Maha Luhur suci dari semua sifat kurang dan sifat tersebut wajib untuk sifat keagungan Allah *ta'ala*. Jika kita katakan bahwa Dia baik, maka itu adalah ungkapan kesuciannya dari sifat tercela. Jika kita katakan bahwa Dia bersih, maka itu adalah ungkapan tentang kesucian-Nya dari kotor. Dia suci karena dia pemilik kesucian yang memerintahkan dan menganjurkan kepada kita untuk senantiasa bersih, yaitu dengan menjauhkan najis dan kotoran dari badan, pakaian, dan tempat-tempat ibadah, seperti masjid dan kiblat, serta menyucikannya. Nabi Saw pernah melihat kotoran di kiblat, lantas Nabi memanggil sahabat Khalqah untuk membersihkannya.¹⁷

Menurut penulis kata masjid di atas tidak hanya untuk makna "Tempat ibadah, lebih dari itu yaitu kita harus menjaga planet tempat tinggal kita. Sesuai dengan sabda Nabi:¹⁸

الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلَّا الْمَقْبَرَةُ وَالْحَمَّامُ

"Bumi ini seluruhnya adalah masjid kecuali kuburan dan kamar mandi."

Jika kiblat dan masjid dibersihkan dari kotoran, maka al-Qur'an terlebih lagi, begitu juga kitab-kitab hadis dan ilmu pengetahuan. Banyak orang yang membaca al-Qur'an atau buku ilmu pengetahuan lalu meludahinya di atas lembaran-lembarannya agar lebih mudah untuk membalikannya. Ini adalah perilaku kotor yang makruh dan penghinaan yang tercela. Sebaiknya seorang muslim meninggalkan hal semacam ini. Lebih bagus membalikkan mushaf dengan minyak wangi untuk memudahkan membalik halaman.¹⁹

Kesamaan persoalan di masa Nabi dengan persoalan di Buaran adalah persoalan mereka sama-sama disebabkan oleh tangan mereka sendiri. Untuk itu, dibutuhkannya agen perubahan. Agen perubahan harus pandai berkomunikasi

¹⁷ Al-Maliki, A. B. 'Aridhah al-Akhwadhi bi Syarkhi Shahih at-Tirmidzi. (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiah, 1997). Dipetik Desember 1, 2024, dari https://archive.org/details/3aridat_ala7whti.

¹⁸ Tirmidzi. *Sunan Tirmidzi*. 2022. Dipetik Desember 14, 2024, dari Muhammad Basuki: <https://muhamadbaski.web.id/kitab/hadis/sunan-tirmidzi/no/291#gsc.tab=0>

¹⁹ Abu Bakar al-Maliki, *Op. cit.*,.

untuk memasyarakatkan ide-ide baru. Dengan memainkan kata-kata, informasi, media yang tepat, agen perubahan bisa membangun kesadaran, memotivasi tindakan, dalam menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat.²⁰ Maukah anda berpartisipasi dalam agen perubahan?

Kebijakan dari pemerintah seharusnya berupaya mempengaruhi tindakan masyarakatnya melalui program sosialisasi, kampanye publik dan pendidikan. Pemerintah berupaya terus-menerus menghimbau warganya untuk senantiasa hidup bersih dan sehat melalui media cetak, elektronik, *online*, maupun melalui media sosial. Komunikasi tersebut harus informatif, mudah dipahami, menarik bagi pembaca, dapat dibaca dengan baik, dapat didengar dengan bagus, dapat dilihat dengan jelas, sehingga akan diterima dengan mudah oleh masyarakat.²¹

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pencemaran sungai akibat dari limbah batik di Pekalongan menjadi pokok masalah serius yang merusak lingkungan sekitar dan kesehatan masyarakatnya. Air sungai yang bercampur dengan bahan kimia berbahaya, seperti BOD, COD, dan klorin, jauh melebihi standar kualitas air. Fenomena ini digambarkan dalam ungkapan lokal "Kaline Buthek Wetenge Wareg," yang mencerminkan hubungan antara pencemaran lingkungan dengan keuntungan ekonomi. Penelitian ini mengaitkan perilaku tersebut dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis, yang menekankan pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Dari perspektif agama, penelitian ini menyoroti ajaran nilai-nilai Islam dalam melestarikan lingkungan, seperti larangan membuang kotoran di tempat

²⁰ Oktaviani, Fitri Hariana, et al. *Komunikasi untuk Perubahan Sosial dalam Konteks Indonesia*. Universitas Brawijaya Press, 2023, hlm. 9.

²¹ Teddy Dyatmika, *PERAN TOKOH AGAMA, PEMERINTAH DAERAH DAN MASYARAKAT MENGKOMUNIKASIKAN KAMPANYE SOSIAL PROTOKOL KESEHATAN*, (Yogyakarta: ZAHIR PUBLISHING, 2020), hlm, 9.

KALINE BUTHEK WETENGE WAREG: *Kajian Etika Berdasarkan al-Qur'an Hadis* umum dan perintah menjaga kebersihan. Penanganan masalah ini di masa Nab, seperti pembersihan Sungai Buthan, menjadi contoh nyata bahwa usaha dapat mengatasi masalah lingkungan. Oleh karena itu, dibutuhkan agen perubahan yang mampu memotivasi masyarakat untuk melahirkan gaya hidup bersih dan berkelanjutan.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah fokus pada solusi teknis yang dapat diterapkan, seperti teknologi penyablonan yang ramah lingkungan dan pengolahan limbah ramah lingkungan atau program yang mendorong kesadaran lingkungan di kalangan pelaku usaha. Kolaborasi multidisipliner antara ilmu lingkungan, sosial, komunikasi, dan ajaran agama, diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih dalam terhadap isu ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maliki, A. B. 'Aridhah al-Akhwadhi bi Syarkhi Shahih at-Tirmidzi. (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiah, 1997). Dipetik Desember 1, 2024, dari https://archive.org/details/3aridat_al7whti.
- Arif Chasanul Muna. Wabah Dalam Sejarah Umat Islam Part I: Masa Nabi, Khulafa' Rasyidun dan Umawiyah. Youtube. 2020, April 30. Dipetik November 29, 2024, dari https://www.youtube.com/watch?v=sbZcAMeRKfM&t=1642s&ab_channel=ArifChasanulMuna.
- Budiyanto, S; Purnaweni, H; Sunoko, H. R. *Environmental analysis of the impacts of batik waste water pollution on the quality of dug well water in the batik industrial center of Jenggol Pekalongan City*. In: *E3S Web of Conferences*. EDP Sciences, 2018. p. 09008.
- Dyatmika, Teddy. *Peran tokoh agama, pemerintah daerah dan masyarakat mengkomunikasikan kampanye sosial protokol kesehatan*. Zahir Publishing, 2021.
- Haryati, T. A. *Kaliné Buthêk Wêtêngé Warêg: Studi tentang pandangan hidup dan perilaku ekonomi santri pelaku usaha batik di Pekalongan* (Doctoral dissertation, UIN Walisongo Semarang, 2018).
- Muslim. *Shahih Muslim*. 2022. Diakses 28 November 2024, dari Muhammad Basuki: <https://muhamadbасuki.web.id/kitab/hadis/shahih-muslim/no/397#gsc.tab=0>.
- Muslim. *Shahih Muslim*. 2022. Diakses 28 November 2024, dari Muhammad Basuki: <https://muhamadbасuki.web.id/kitab/hadis/shahih-muslim/no/424#gsc.tab=0>
- Nawawi. *Syarah Shahih Muslim: Kitab Iman, Kitab Thaharah, Kitab Haidh* (Jilid Dua ed., K. M. Syiha, Penerj.). (Jakarta: Darus Sunnah, t.t). Dipetik Desember 1, 2024.

- Oktaviani, Fitri Haryana, et al. *Komunikasi untuk Perubahan Sosial dalam Konteks Indonesia*. Universitas Brawijaya Press, 2023.
- Ozy. 2 Ton Sampah Setiap Hari Diangkut dari Sungai Loji, (Radio Kota Batik Pekalongan: 2024, 2 Juli).
- Rudiyanti, S. Kualitas perairan sungai Banger Pekalongan berdasarkan indikator biologis. *SAINTEK PERIKANAN: Indonesian Journal of Fisheries Science and Technology*, 2009, 4.2: 46-52.
- Shihab, M. Q. *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005). Vol. 11.
- Suara Merdeka. Limbah Batik Tidak Diolah Air Bersih Terancam Punah. 2014, 29 Juni Diakses 13 Desember 2024, dari <http://www.suaramerdeka.com>.
- Tirmidzi. *Sunan Tirmidzi*. 2022. Dipetik Desember 14, 2024, dari Muhammad Basuki:<https://muhamadbасuki.web.id/kitab/hadis/sunan-tirmidzi/no/291#gsc.tab=0>.
- Tirmidzi. *Sunan Tirmidzi*. 2022. Dipetik Desember 14, 2024, dari Muhammad Basuki:<https://muhamadbасuki.web.id/kitab/hadis/sunan-tirmidzi/no/2723#gsc.tab=0>